

PENINGKATAN KEGIATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI *TASK-BASED LEARNING ENVIRONMENT* (“TABLE”)

Oleh: Ponikem
SMP Negeri 1 Wonosari
kinop_smart@yahoo.com

Abstract: *“Teaching for testing” learning practice reduces the nature of language learning to learn to communicate. This classroom action research aims to improve the communicative activities of learners in learning English through a task-based learning environment for students of Year 9D SMP Negeri 1 Wonosari in semester II academic year 2016/2017. This study lasted for 2 cycles with each cycle consisting of 5 meetings. Data collection techniques used were questionnaires and observations of communicative activities as primary data sources as well as interviews, diaries, and documentation as secondary data sources. The results showed that the communicative activities of learners in English learning increased through the use of task-based learning environment. This is evidenced by: 1) increasing the percentage of learners who belong to Sometimes, Often, and Always and the decline in percentage of the category Rarely and Never; 2) increasing the frequency of frequent use of all types of expressions. These indicate the increased ability to capture information, communicate classically in the classroom, communicate in groups, communicate as an audience, and communicate spontaneously during learning.*

Keywords: *communicative activities, task-based learning environment*

Pendahuluan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, selanjutnya disebut Permendikbud, nomor 24 tahun 2016 terdapat sejumlah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan standar minimal yang harus dicapai sebagai hasil dari pembelajaran. Ketercapaian kompetensi dasar diukur dengan penilaian. Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil

belajar oleh Pemerintah. Desain penilaian pada kurikulum tersebut sebenarnya sudah ideal; tetapi pada tataran pelaksanaan di lapangan hal ini sangat tergantung pada sejumlah faktor, antara lain kompetensi guru, tuntutan masyarakat, dan peserta didik itu sendiri. Faktor kompetensi guru meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tuntutan masyarakat berupa tingkat pencapaian Ujian Nasional yang tinggi mempengaruhi cara guru mengelola pembelajarannya. Adanya praktik *teaching for testing* sangat dirasakan, apalagi untuk kelas 9 yang akan menghadapi Ujian Nasional. Faktor peserta didik juga berpengaruh terhadap

cara guru mengelola pembelajarannya. Sebagian besar peserta didik kelas 9 memiliki target pencapaian nilai Ujian Nasional yang tinggi. Dalam praktik pembelajaran *teaching for testing* ini kegiatan peserta didik adalah mengerjakan soal-soal yang mirip dengan soal-soal ujian nasional, membahasnya, dan menemukan trik-trik jitu untuk dapat menjawab dengan benar pada soal-soal yang dianggap sulit. Hal-hal inilah yang diasumsikan mengurangi esensi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai wadah atau lingkungan yang sebenarnya didesain untuk dapat mengembangkan kompetensi berkomunikasi peserta didik.

Apabila esensi pembelajaran Bahasa Inggris secara terus-menerus tereduksi akibat adanya praktik pembelajaran yang bersifat *teaching for testing* atau *examination-oriented*, tidak menutup kemungkinan peserta didik memperoleh nilai tinggi dalam Ujian Nasional tetapi tidak dapat menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Hal ini sebenarnya sudah terjadi di SMP Negeri 1 Wonosari. Rata-rata nilai Ujian Nasional tiga tahun terakhir adalah 88, 87, dan 83. Selama tiga tahun tersebut, bahkan tahun-tahun sebelumnya ketika nilai Ujian Nasional menentukan kelulusan, pembelajaran Bahasa Inggris terutama di kelas 9 difokuskan pada membekali peserta didik agar terampil mengerjakan soal Ujian Nasional dan sejenisnya untuk memperoleh nilai yang setinggi-tingginya. Fakta tentang praktik pembelajaran ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian Brown (2001:180) yang menyatakan bahwa peserta didik akan dapat mengerjakan ujian dengan lebih baik apabila peserta didik tersebut menerjunkan diri mereka ke dalam bahasa yang mereka

pelajari daripada sekedar belajar mengerjakan tes. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan esensi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai penyedia lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya kompetensi berkomunikasi Bahasa Inggris peserta didik. Tujuan ini akan dicapai dengan metode pembelajaran *task-based learning*. Sebagaimana dinyatakan oleh Willis (2003) bahwa *task-based learning* membantu guru mengelola interaksi peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengoptimalkan penggunaan Bahasa Inggrisnya yang masih terbatas untuk berkomunikasi secara bermakna dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.

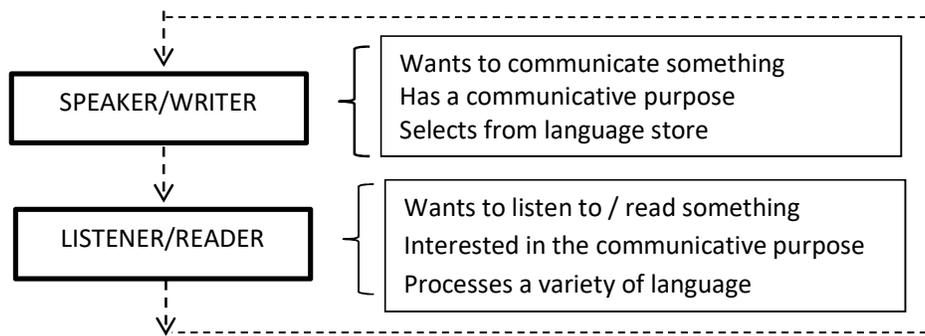
Sejumlah hasil penelitian menunjukkan pentingnya kegiatan berkomunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dikemas dalam desain pembelajaran *task-based learning*. Hasil penelitian Yunus (2017:13) menunjukkan bahwa *task-based language learning* memiliki manfaat khusus dalam hal meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan interaksi antara peserta didik dan guru. Ochoa, Cadrera, Quinoneze, Castillo, and Gonzales (2016:45-46) melalui penelitiannya menemukan bahwa secara umum kegiatan komunikatif yang melibatkan interaksi antarpeserta didik dalam bahasa target cenderung lebih memotivasi peserta didik berdasarkan persepsi peserta didik dan guru. Sejalan dengan dua hasil penelitian tersebut, hasil penelitian Douglas dan Kim (2014:13-14) menunjukkan bahwa berdasarkan laporan partisipan, peserta didik merasa bahawa kegiatan

pembelajaran dalam task-based learning lebih efektif dibanding metode pembelajaran lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Stroud (2013:50) yang menyatakan bahwa implementasi task-based learning sangat direkomendasikan karena metode pembelajaran ini merupakan metode alternatif bagi guru yang ingin menciptakan *task* yang membuat peserta didik terpenggil dan termotivasi untuk berpartisipasi secara suka rela dalam pembelajaran. Terkait dengan perencanaan pembelajaran, hasil penelitian Rittapirom (2017:127) menyatakan bahwa mengembangkan rancangan pembelajaran dengan *task-based learning* dan mengintegrasikannya dengan kesempatan menggunakan bahasa target untuk berinteraksi menuntut guru mampu menciptakan kedekatan hubungan dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan suasana hati yang nyaman yang akan mendukung hasil belajar peserta didik. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian tersebut, masalah praktik pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Wonosari yang cenderung *teaching for testing* yang mereduksi esensi pembelajaran diharapkan dapat diatasi dengan mengimplementasikan *task-based learning environment* sehingga kegiatan komunikatif peserta didik dapat

ditingkatkan. Jadi, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kegiatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui penciptaan *task-based learning environment*.

Belajar bahasa adalah belajar dengan menggunakan bahasa yang dipelajari. Willis (1996:7) menyatakan bahwa terkait dengan *belief about language learning* peserta didik bahasa harus menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berbicara meskipun dalam berbicara itu peserta didik melakukan banyak kesalahan. Apabila konsep ini diterapkan dalam pembelajaran, seperti yang dikutip dari Allwright (1979:170) dalam Harmer (2007:52) bahwa apabila kegiatan pengelolaan pembelajaran ditujukan secara eksklusif pada melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah komunikasi dengan bahasa target, pembelajaran bahasa akan berlangsung dengan sendirinya.

Dalam pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Inggris, kegiatan komunikatif dapat berlangsung apabila sejumlah elemen komunikasi terpenuhi. Menurut Harmer (1983:44), elemen utama dalam kegiatan komunikatif adalah adanya keinginan untuk mengomunikasikan sesuatu, tujuan atau maksud yang ingin dicapai lewat komunikasi tersebut, dan penggunaan ungkapan kebahasaan yang tepat, sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1 The nature of communication

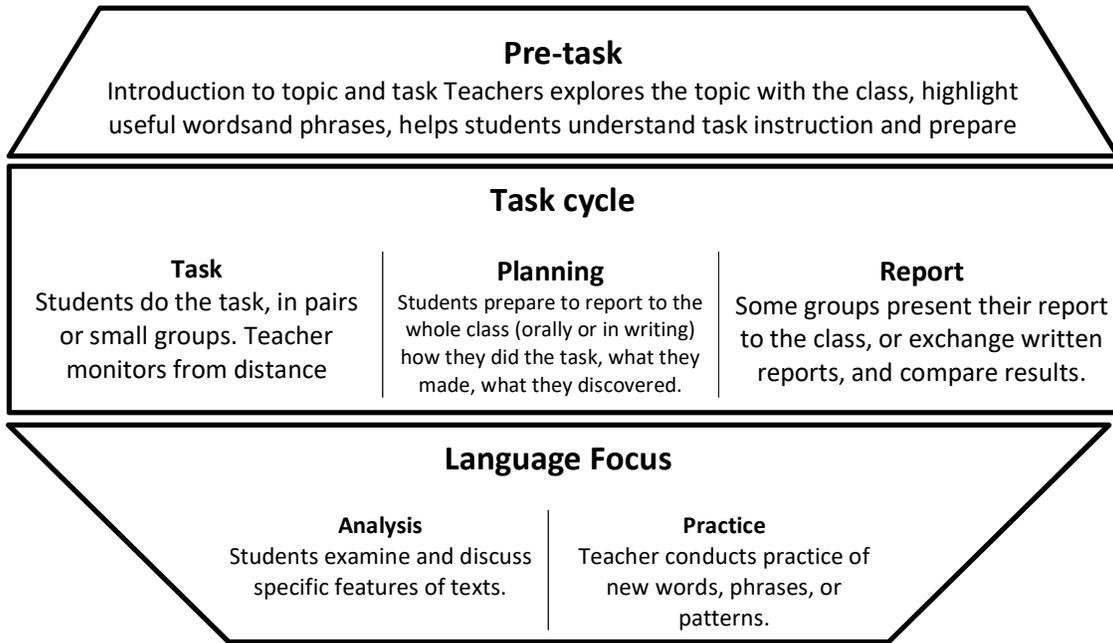
Salah satu prinsip pembelajaran dari kategori kognitif menurut Brown (2001: 56-57) adalah kebermaknaan yang implikasinya adalah, 1) peserta didik menyadari bahwa pembelajaran tersebut sesuai dengan minat, tujuan akademik dan tujuan karirnya; 2) konsep atau topik yang dipelajari berkaitan dengan latar belakang pengetahuan peserta didik; 3) hal-hal dalam pembelajaran yang kurang memfokuskan peserta didik pada makna, seperti terlalu banyak hafalan, sebaiknya dihindari.

Pembelajaran Bahasa Inggris juga bertujuan membekali peserta didik kompetensi komunikasi untuk sesama *non native speakers*, seperti konteks antarnegara anggota ASEAN. Menurut Kirkpatrick (2007:155) Bahasa Inggris digunakan di seluruh dunia sebagai *lingua franca*, yang artinya bahwa Bahasa Inggris merupakan media komunikasi di antara orang-orang yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Hal ini memiliki implikasi terhadap model pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di Indonesia, yakni cenderung menggunakan *exonormative nativised model*. Kirkpatrick (2007:184) menyatakan bahwa model ini merupakan model yang paling banyak dipilih oleh negara-negara non penutur asli. Alasannya adalah bahwa model ini memiliki *prestige* dan *legitimacy*, dan yang paling penting adalah bahwa model ini sudah *codified*. Artinya, kamus dan tatabahasa standarnya sudah tersedia. Sehingga pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia merujuk pada tatabahasa dan kamus yang dipublikasikan oleh Negara yang merupakan asal penutur asli Bahasa Inggris, yakni Inggris atau Amerika Serikat.

Kata *task* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris menurut Willis (1996:23) merupakan kegiatan yang di dalamnya peserta didik menggunakan bahasa target dalam hal ini Bahasa Inggris untuk tujuan (*purpose*) komunikatif dalam rangka mencapai sebuah *outcome*. *Task* yang didesain mempunyai tujuan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, *task* tersebut menekankan pada pemahaman dan penyampaian makna untuk dapat menyelesaikan kegiatan dengan baik. Pada saat peserta didik mengerjakan *task*, mereka menggunakan Bahasa Inggris secara bermakna.

Learning environment dalam penelitian ini adalah kelas. Menurut Willis (1996:10-11), untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa kedua, ada tiga kondisi esensial yang harus dipenuhi, yakni 1) ketersediaan *exposure* dari bahasa target, 2) ketersediaan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi secara nyata, 3) ketersediaan motivasi bagi peserta didik untuk melibatkan diri mereka dalam proses pembelajaran.

Jadi *task-based learning environment* adalah pembelajaran kelas Bahasa Inggris yang dirancang dengan cara menciptakan kegiatan yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*) untuk menghasilkan sebuah *outcome* yang di dalam proses pencapaian *outcome* tersebut peserta didik diberi kesempatan yang memadai untuk menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara nyata. Berikut adalah gambar komponen-komponen yang ada dalam *Task-based Learning Environment*.

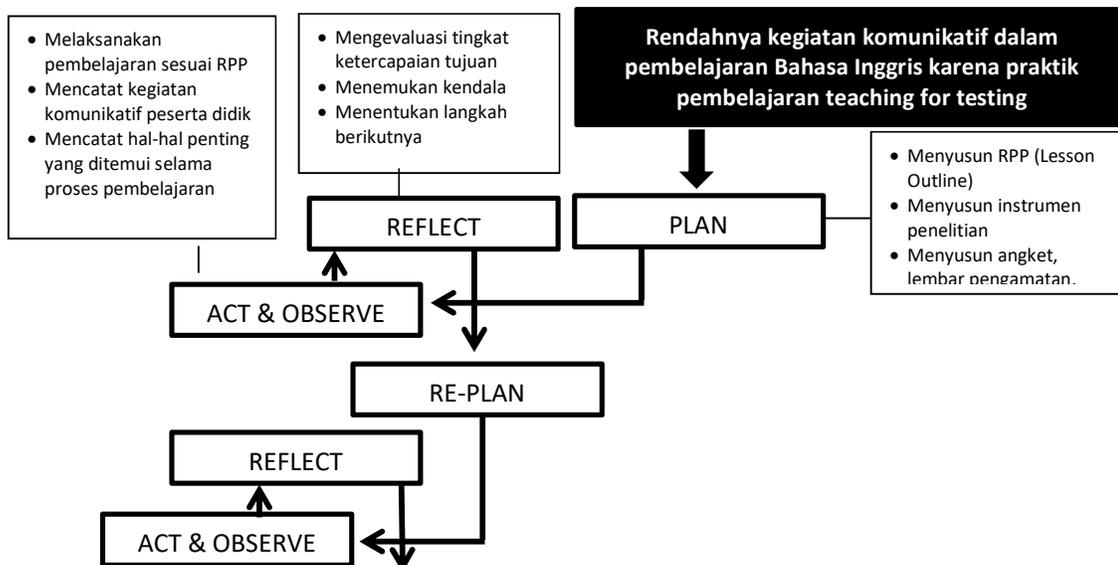


Gambar 2. The Components of TABLE Framework (adapted from Willis, 2003:38)

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi model siklus Kemmis dan McTaggart (1988) yang dikutip oleh McNiff dan Whitehead (2002:45) di mana setiap siklus terdiri atas tiga tahap, yaitu: *plan* (merencanakan), *act and observe* (melakukan tindakan dan mengobservasi), dan *reflect* (merefleksi).

Tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian adalah melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris *task-based learning environment* agar kegiatan komunikatif peserta didik selama pembelajaran meningkat. Desain tindakan digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 3. Desain Penelitian Tindakan Kelas (diadaptasi dari Kemmis & McTaggart (1988), di McNiff (2002))

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 9D SMP Negeri 1 Wonosari yang terdiri dari 24 peserta didik, 9 laki-laki dan 15 perempuan. Objek yang diteliti adalah kegiatan komunikatif peserta didik selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi angket/questionnaire dan observasi sebagai sumber data primer serta catatan

harian, rekaman video dan foto, dan wawancara sebagai sumber data sekunder. Angket yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 15 (lima belas) pernyataan yang merupakan *breakdown* dari 3 (tiga) kelompok kemampuan terkait dengan kegiatan komunikatif dalam pembelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pernyataan dalam Angket

No	Pernyataan	Kelompok
1	Saya mendengarkan dengan baik penjelasan guru dalam Bahasa Inggris.	Kelompok A Kemampuan individu menangkap informasi
2	Saya memahami dengan baik penjelasan guru dalam Bahasa Inggris.	
3	Saya menanyakan hal yang tidak jelas kepada guru dengan Bahasa Inggris.	Kelompok B Kemampuan komunikasi klasikal
4	Saya menjawab pertanyaan guru dengan Bahasa Inggris.	
5	Saya bertanya-jawab dengan teman dengan Bahasa Inggris.	
6	Dalam diskusi/kerja kelompok, saya menyampaikan pendapat dengan Bahasa Inggris.	Kelompok C Kemampuan komunikasi individu dalam kelompok
7	Dalam diskusi/kerja kelompok, saya menanggapi pendapat teman dengan Bahasa Inggris.	
8	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya menggunakan Bahasa Inggris.	
9	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya menjawab pertanyaan teman dengan Bahasa Inggris.	
10	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya menanggapi pendapat teman dengan Bahasa Inggris.	
11	Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok, saya mempertahankan pendapat yang saya yakini benar dengan Bahasa Inggris.	Kelompok D Kemampuan komunikasi individu sebagai audiens
12	Ketika menjadi audien dari presentasi kelompok lain, saya menanyakan hal yang kurang jelas dengan Bahasa Inggris.	
13	Ketika menjadi audien dari presentasi kelompok lain, saya menjawab pertanyaan audien lain dengan Bahasa Inggris.	
14	Ketika menjadi audien dari presentasi kelompok lain, saya menyampaikan pendapat dengan Bahasa Inggris.	Kelompok E Kemampuan komunikasi spontan
15	Saya menggunakan Bahasa Inggris dengan spontan tanpa membuat catatan terlebih dahulu.	

Untuk masing-masing pernyataan peserta didik diminta untuk memilih satu kategori di antara 4 (empat) kategori sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Keempat kategori tersebut meliputi **Tidak Pernah** untuk selanjutnya disingkat **TP**, **Jarang** disingkat **JR**, **Kadang-kadang** disingkat **KD**, **Sering** disingkat **SR**, dan **Selalu** disingkat **SL**.

Instrumen pengamatan kegiatan komunikatif yang dipakai mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Willis (1996: 20-21) di mana lembar pengamatan berisi kotak-kotak bernomor 1 sampai dengan 24 sesuai nomor urut peserta didik di kelas itu. Pengamat mengisi kotak tersebut dengan satu bulatan kecil atau titik (.) apabila partisipasi verbal/lisan berupa satu kata atau frasa pendek, yang selanjutnya disebut **Tipe 1**; dengan sebuah garis pendek (--) apabila partisipasi verbal/lisan berupa ujaran/kalimat, yang selanjutnya disebut **Tipe 2**; dan sebuah garis lebih panjang (---) untuk serangkaian kalimat/ujaran yang diucapkan peserta didik, yang selanjutnya

disebut **Tipe 3**. Untuk mempermudah pengamatan peserta didik mengenakan nomor punggung dan nomor dada selama proses pembelajaran berlangsung. Nomor punggung memudahkan pengamat mengamati dari belakang, sedangkan nomor dada memudahkan pengamat mengamati dari depan. Data yang diperoleh melalui pengamatan ini menjadi salah satu data utama dalam penelitian ini. Data hasil pengamatan ini kemudian diolah, dibandingkan antara Siklus 1 dan Siklus 2 untuk mengukur peningkatannya. Hasil pengolahan data juga dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan. Data yang diperoleh dari catatan harian, rekaman video dan foto, serta wawancara digunakan untuk memperkuat data yang dihasilkan dari angket dan pengamatan kegiatan komunikatif. Tabel berikut adalah instrument pengamatan kegiatan komunikatif peserta didik dalam pembelajaran.

Tabel 2
Lembar Pengamatan
Kegiatan Komunikatif Peserta Didik dalam Pembelajaran

No. Urut	Hari dan Tanggal Pertemuan KBM					Jumlah
	1					
2						
3						
4						
Dst.						
Jumlah						
	Pengamat	Pengamat	Pengamat	Pengamat	Pengamat	

Petunjuk Pengisian:

Isikan pada tiap sel tanda berikut:

- (.) untuk kata atau frasa pendek
- (--) untuk satu atau dua kalimat pendek
- (---) untuk kalimat berdurasi lama

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila ada kenaikan baik secara kuantitatif berdasarkan hasil angket dan pengamatan, maupun kualitatif dari deskripsi kegiatan yang diperoleh dari sumber data yang lain seperti *diary*, rekaman video, dan wawancara yang bersifat memperkuat data kuantitatif. Adapun indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil angket, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila diperoleh kenaikan hingga minimal 15% peserta didik masuk kategori **Selalu**; diperoleh kenaikan hingga minimal 25% peserta didik masuk kategori **Sering**; diperoleh kenaikan hingga minimal 30% peserta didik masuk kategori **Kadang-kadang**; diperoleh penurunan hingga maksimal 20% peserta didik masuk kategori **Jarang** ; diperoleh penurunan hingga maksimal 10% peserta didik masuk kategori **Tidak pernah**.

Ketercapaian indikator menunjukkan bahwa sesuai kategori masing-masing secara keseluruhan peserta didik telah dapat meningkatkan kegiatan komunikatif setelah penerapan *task-based learning environment* dalam pembelajaran. Pencapaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menangkap informasi, berkomunikasi klasikal, berkomunikasi dalam kelompok, berkomunikasi sebagai audiens, dan berkomunikasi spontan.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan komunikatif, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila frekuensi rerata penggunaan ungkapan **Tipe 1** minimal 20 kali; frekuensi rerata penggunaan ungkapan **Tipe 2** minimal 10 kali; frekuensi rerata penggunaan

ungkapan **Tipe 3** minimal 4 kali. Peningkatan frekuensi menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam melakukan kegiatan komunikatif. Apapun tipe ungkapan yang dipakai, penelitian ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan frekuensi peserta didik dalam melakukan kegiatan komunikatif.

Hasil dan Pembahasan

Rumusan masalah pada penelitian tindakan ini adalah bagaimana meningkatkan kegiatan komunikatif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan *Task-based Learning Environment*. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus 1 dan Siklus 2 adalah dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berkegiatan komunikatif dengan mengerjakan berbagai *task* dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 (empat) peserta didik. Seluruh kegiatan komunikatif selama pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris.

Tindakan yang dilakukan pada Siklus 1 meliputi *planning, acting and observing*, dan *reflecting*. Pada tahap *planning*, RPP untuk pembelajaran naratif disusun. Pada tahap *acting and observing*, pembelajaran teks naratif dilaksanakan. Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi: menonton tayangan video yang berisi cerita, mencatat kata-kata kunci yang terdapat dalam narasi video, menyusun kembali cerita dalam video berdasarkan kata-kata kunci yang sudah dicatat, mempublikasikan cerita dengan cara menempelkan di papan tulis untuk dapat dilihat oleh peserta didik dari kelompok lain. Kegiatan berikutnya

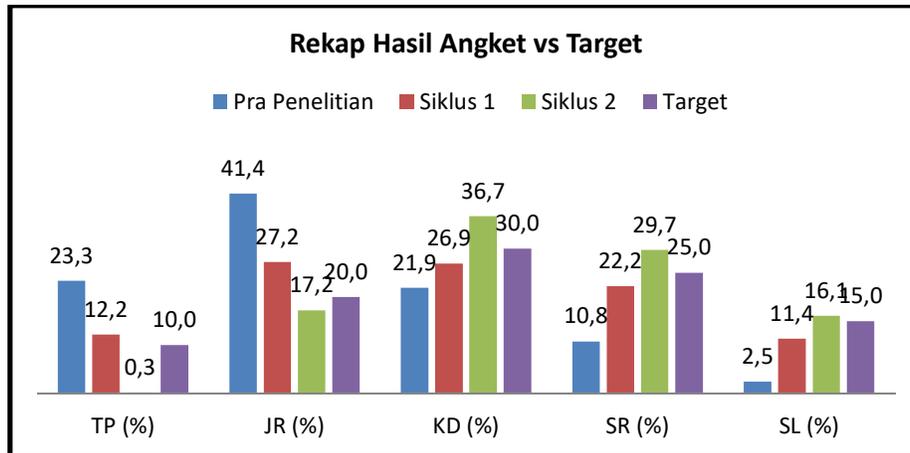
adalah membaca teks naratif dengan judul yang berbeda untuk tiap kelompok dan menganalisisnya. Kegiatan menganalisis ini meliputi mengidentifikasi struktur teks yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi serta menyimpulkan pesan moral yang terdapat dalam teks narasi tersebut, mencari kata-kata baru beserta maknanya, dan mengidentifikasi pola kalimat tertentu yang terdapat dalam teks naratif. Hasil analisis dipresentasikan dan ditanggapi oleh peserta didik dari kelompok lain. Pengelompokan peserta didik berdasarkan posisi tempat duduk. Kegiatan komunikatif diamati dan dicatat oleh seorang guru pengamat. Kegiatan pembelajaran juga didokumentasikan dengan video dan foto. Angket diberikan untuk mengukur peningkatan kegiatan komunikatif sampai akhir Siklus 1. Wawancara dengan tiga orang peserta didik juga dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pendapat, perasaan, dan sikap peserta didik terkait tindakan yang diberikan pada Siklus 1. Tahap *reflecting* dilaksanakan setelah rangkaian tindakan dan pengamatan selesai. Refleksi dilakukan oleh peneliti, kolaborator, dan peserta didik. Hasil refleksi menyepakati beberapa hal, yaitu 1) tempat pajang hasil karya perlu ditambah, 2) pengelompokan peserta didik tidak sekedar berdasarkan posisi tempat duduk, tetapi berdasarkan kemampuan, sehingga anggota kelompok bersifat heterogen, 3) pengamatan kegiatan komunikatif peserta didik selama berkegiatan kelompok dilakukan oleh peserta didik sendiri menggunakan *peer observation sheet*, 4) peserta didik perlu diberikan *list of expressions* atau daftar ungkapan untuk membantu mereka menentukan ungkapan yang dipakai.

Tindakan pada Siklus 2 diawali dengan tahap *re-planning* yakni penyusunan RPP dengan mengakomodasi hasil refleksi pada Siklus 1, antara lain terkait dengan pengelompokan peserta didik, pemberian *list of expressions* atau daftar ungkapan, dan penggunaan *peer observation sheet* untuk mengamati kegiatan komunikatif peserta didik dalam kelompok oleh peserta didik sendiri secara berpasangan. Tahap berikutnya adalah *acting and observing*. Pada tahap ini pembelajaran teks report dilaksanakan. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari menyimak monolog report untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang ada dalam lembar kerja, membuat *mindmapping* yang merupakan ringkasan dari monolog report yang telah disimak, mempresentasikan monolog report berdasarkan *mindmapping* yang telah dibuat. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara berkelompok. Setelah penampilan monolog selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca teks report yang tiap kelompok memperoleh judul yang berbeda, membuat analisis teks yang di dalamnya memuat kegiatan membuat *mindmapping*, mengidentifikasi gagasan pokok dan kalimat penjelas dalam setiap paragraf, mengidentifikasi kalimat dengan pola tertentu, dan mencari kata-kata baru beserta maknanya. Hasil analisis dipresentasikan dan ditanggapi oleh peserta didik dari kelompok lain. Semua kegiatan dilaksanakan dalam Bahasa Inggris sebagai kegiatan komunikatif yang diamati baik oleh peserta didik dengan *peer observation sheet* apabila kegiatan dilakukan dalam kelompok, maupun oleh guru pengamat apabila kegiatan berbasis kelas. Angket diberikan kepada seluruh peserta didik untuk mengetahui

peningkatan kegiatan komunikatif dari sisi peserta didik. Wawancara dengan tiga orang peserta didik dilakukan untuk mengonfirmasi terkait kegiatan komunikatif yang telah mereka lakukan. Pada tahap *reflecting*, peneliti dan kolaborator kembali melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada Siklus 2. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif yang ditunjukkan oleh hasil angket dan pengamatan kegiatan komunikatif, ungkapan yang dipakai peserta didik

semakin kompleks, kegiatan komunikatif dalam kelompok dapat tercatat dengan lebih baik, serta hasil angket untuk kategori Jarang dan Tidak Pernah mengalami penurunan.

Peningkatan kegiatan komunikatif peserta didik diukur dengan angket dan pengamatan. Berikut adalah hasil analisis data baik berdasarkan angket maupun pengamatan. Grafik berikut menggambarkan hasil seluruh angket yang dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.



Gambar 4. Rekap Hasil Angket vs Target

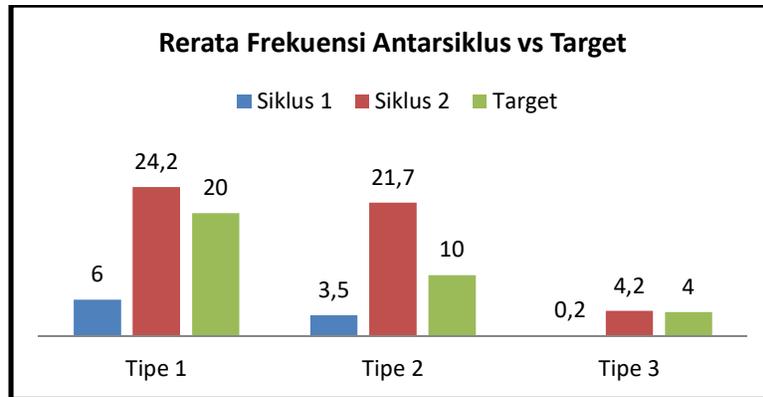
Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria tertentu terkait dengan hasil angket. Kriteria tersebut adalah 1) minimal 15% peserta didik masuk kategori Selalu; 2) minimal 25% peserta didik masuk kategori Sering, 3) minimal 30% peserta didik masuk kategori Kadang-kadang, 4) maksimal 20% peserta didik masuk kategori Jarang, dan 5) maksimal 10% peserta didik masuk kategori Tidak pernah.

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada akhir Siklus 2, 0,3% peserta didik masuk kategori Tidak Pernah. Hal ini

menunjukkan bahwa secara nyata seluruh peserta didik pernah melakukan kegiatan komunikatif sehingga target maksimal 10% tercapai. Untuk kategori Jarang ada 17,2% peserta didik. Hal ini berarti bahwa target maksimal 20% tercapai. Peserta didik yang masuk kategori Kadang-kadang ada 36,7%. Capaian ini melampaui target yang ditetapkan yakni 30%. Untuk kategori Sering, ada 29,7% peserta didik. Angka ini juga melampaui target yang ditetapkan yakni 25%. Kategori terakhir, yakni Selalu meraih angka 16,1%. Capaian untuk kategori Sering juga melampaui target yang mematok angka 15%.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan komunikatif, grafik berikut memvisualisasikan peningkatan kegiatan

komunikatif antarsiklus sekaligus dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.



Gambar 5. Rerata Frekuensi Kegiatan Komunikatif Antarsiklus vs Target

Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, tindakan dikatakan berhasil apabila rerata frekuensi kegiatan komunikatif telah mencapai target tertentu, yakni untuk ungkapan Tipe 1 rerata frekuensi minimal 20, Tipe 2 minimal 10, dan Tipe 3 minimal 4.

Melihat grafik di atas untuk ungkapan Tipe 1, diperoleh peningkatan 18,2 yakni dari 6,0 pada Siklus 1 menjadi 24,2 pada Siklus 2. Apabila dibandingkan dengan target yang ditetapkan, capaian rerata frekuensi Tipe 2 ini sudah mencapai target, bahkan melebihi 4,2. Untuk ungkapan Tipe 2 diperoleh peningkatan sebesar 18,2 yakni dari 3,5 pada Siklus 1 menjadi 21,7 pada Siklus 2 yang berarti melebihi 11,7 dari target yang ditetapkan 10. Untuk ungkapan Tipe 3, diperoleh peningkatan sebesar 4,0 yakni dari 0,2 pada Siklus 1 menjadi 4,2 pada Siklus 2 yang berarti sedikit melampaui (0,2) dari target yang ditetapkan yakni 4,0.

Dengan demikian, berdasarkan hasil angket dan pengamatan kegiatan komunikatif sebagaimana tergambar pada kedua grafik di atas, dapat disimpulkan

bahwa tindakan untuk meningkatkan kegiatan komunikatif peserta didik dengan *task-based learning environment* berhasil.

Penelitian ini difokuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang cenderung *teaching for testing* menjadi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Inggris melalui kegiatan komunikatif yang dirancang menggunakan metode *Task-based Learning Environment*. Proses berkegiatan komunikatif itulah yang menjadi fokus untuk ditingkatkan. Penelitian Yunus (2017:13) menunjukkan bahwa *task-based language learning* memiliki manfaat khusus dalam hal meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan interaksi antara peserta didik dan guru. Dengan kata lain, dengan belajar bahasa menggunakan bahasa melalui kegiatan komunikatif peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang sudah ditentukan yang sejatinya adalah kompetensi berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ochoa, Cabrera, Quinoneze, Castillo, and Gonzales (2016:45-46) bahwa secara umum kegiatan komunikatif yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam bahasa target cenderung lebih memotivasi peserta didik berdasarkan persepsi peserta didik dan guru. Kegiatan komunikatif berupa kerja berpasangan, kerja dalam kelompok kecil merupakan kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang memotivasi. Akan tetapi, kegiatan komunikatif seperti diskusi dan presentasi merupakan kegiatan yang kurang memotivasi karena perbedaan *proficiency* peserta didik dalam Bahasa Inggris. Hasil penelitian Ochoa, et. al ini sejalan dengan hasil penelitian ini. Dilihat dari tipe ungkapan yang dipakai, tipe 3 misalnya, hanya digunakan oleh dengan rerata 4,2 sepanjang pengamatan. Tipe 3 yang merupakan tipe ungkapan paling kompleks hanya digunakan oleh sejumlah kecil peserta didik yang memiliki *proficiency* Bahasa Inggris di atas rata-rata peserta didik lainnya. Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik ini bisa menggunakan Bahasa Inggris, tetapi teman-temannya ada yang tidak bisa yang membuat peserta didik ini berbalik menggunakan Bahasa Indonesia agar teman-temannya memahami apa yang dikatakan.

Terkait dengan penggunaan *task-based learning environment*, penelitian Douglas dan Kim (2014:13-14) menunjukkan bahwa berdasarkan laporan partisipan, peserta didik merasakan adanya pencapaian dan kemajuan tanpa memperhitungkan seberapa tingkat

pencapaian tersebut. Peserta didik merasa bahwa kegiatan pembelajaran dalam *task-based learning* lebih efektif dibanding dengan metode pembelajaran yang lain. Peserta didik dapat belajar dan menyimpan informasi lebih lama dan mampu menggunakan keterampilan berpikir dalam jangka waktu yang lebih lama. Menurut Stroud (2013:50) pada penelitian yang dilakukan pada sekolah-sekolah di Jepang, implementasi *task-based learning* sangat direkomendasikan karena metode ini merupakan metode alternatif bagi guru yang ingin menciptakan *task* yang membuat peserta didik terpanggil dan termotivasi untuk berpartisipasi secara suka rela dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Rittapirom (2017:127) menunjukkan bahwa mengembangkan rancangan pembelajaran dengan *task-based learning* dan mengintegrasikannya dengan kesempatan menggunakan bahasa target untuk berinteraksi menuntut guru mampu menciptakan kedekatan hubungan dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan suasana hati yang nyaman yang akan mendukung hasil belajar peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena kegiatan komunikatif menggunakan bahasa target merupakan sesuatu yang *demanding* karena keterbatasan kemampuan berbahasa peserta didik. Dalam penelitian ini, keterbatasan kemampuan berbahasa peserta didik ditunjukkan oleh rerata frekuensi masing-masing jenis ungkapan. Ungkapan Tipe 1 paling tinggi yakni 24,2, dilanjutkan ungkapan Tipe 2 yakni 21,7, dan terakhir ungkapan Tipe 3 yang hanya 4,2. Semakin menurunnya rerata frekuensi menunjukkan semakin jarang peserta

didik menggunakan ungkapan yang lebih kompleks karena ungkapan kompleks hanya digunakan oleh peserta didik dalam jumlah yang kecil.

Apabila dikaitkan dengan penilaian, Brown (2001:180) menyatakan bahwa penelitian telah menunjukkan bahwa peserta didik akan dapat mengerjakan ujian dengan lebih baik apabila mereka menerjunkan diri mereka ke dalam bahasa yang mereka pelajari daripada sekedar belajar mengerjakan tes, seperti yang

terjadi pada pangkal masalah penelitian ini, yakni *teaching for testing*.

Hasil penilaian harian KD 3.11 yang merupakan penilaian ranah pengetahuan pada Siklus 1 dan penilaian KD 3.14 untuk ranah yang sama pada Siklus 2 ternyata juga mengalami kenaikan meskipun sedikit. Hasil penilaian ini bukan merupakan indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan sebelumnya. Hasil ini ditunjukkan untuk memperkuat apa yang dinyatakan oleh Brown (2001:180) di atas.

Tabel 3.
Hasil Penilaian KD 3.11 dan 3.13

No.	Nama	KD 3.11	KD 3.13
1	Siswa (1)	90	85
2	Siswa (2)	78	78
3	Siswa (3)	78	78
4	Siswa (4)	78	80
5	Siswa (5)	78	78
6	Siswa (6)	80	78
7	Siswa (7)	78	78
8	Siswa (8)	78	78
9	Siswa (9)	90	95
10	Siswa (10)	80	80
11	Siswa (11)	78	90
12	Siswa (12)	78	78
13	Siswa (13)	78	78
14	Siswa (14)	78	78
15	Siswa (15)	80	90
16	Siswa (16)	80	85
17	Siswa (17)	78	85
18	Siswa (18)	78	78
19	Siswa (19)	78	78
20	Siswa (20)	95	90
21	Siswa (21)	90	80
22	Siswa (22)	85	90
23	Siswa (23)	78	90
24	Siswa (24)	78	90
	Tertinggi	95	95
	Terendah	78	78
	Rerata	80.8	82.8

Sebelum sampai pada kesimpulan akhir, perlu ditegaskan bahwa temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan mengutip pernyataan Harmer (2007:345) bahwa membuat peserta didik untuk dapat berkegiatan komunikatif di dalam kelas itu kadang-kadang sangatlah mudah. Dalam suasana kelas yang kondusif, peserta didik yang saling berinteraksi dan memiliki level Bahasa Inggris yang sesuai, akan dengan antusias berpartisipasi aktif apabila guru memberi mereka topik dan *task* yang sesuai. Penggunaan *task-based learning environment* telah terbukti mengaktifkan peserta didik dalam berkegiatan komunikatif dalam pembelajaran sebagaimana ditunjukkan oleh data penelitian di atas. Penelitian tindakan ini diakhiri pada Siklus 2 karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan komunikatif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 9D SMP Negeri 1 Wonosari pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 meningkat melalui penggunaan *task-based learning environment*. Keberhasilan ini ditandai dengan meningkatnya kegiatan komunikatif peserta didik yang merupakan indikasi meningkatnya kemampuan dalam menangkap informasi, berkomunikasi klasikal dalam kelas, berkomunikasi dalam kelompok, berkomunikasi sebagai audiens, dan berkomunikasi spontan baik menggunakan ungkapan Tipe 1, Tipe 2, maupun Tipe 3. Keberhasilan tersebut dicapai melalui serangkaian tindakan pada

Siklus 1 dan Siklus 2. Pada pembelajaran Siklus 1 yakni pembelajaran teks naratif tindakan yang diberikan berupa pengelompokan peserta didik berdasarkan kedekatan tempat duduk, penayangan video untuk kemudian disusun kembali menjadi cerita tertulis, penayangan hasil kerja kelompok dengan menempelnya di papan tulis, presentasi kelompok, dan pengamatan kegiatan komunikatif oleh seorang guru pengamat yang mengamati seluruh peserta didik. Berdasarkan refleksi akhir Siklus 1, tindakan pada Siklus 2 meliputi pengelompokan berdasarkan laporan hasil penilaian akhir semester 1 sehingga setiap kelompok terdiri dari peserta didik *high*, *medium*, dan *low*, tidak lagi berdasarkan kedekatan tempat duduk; pemberian daftar ungkapan yang membantu peserta didik menentukan ungkapan apa yang dipilih sesuai dengan tujuan komunikasi peserta didik; pengamatan ditambah dengan *peer observing sheet* selain pengamatan oleh guru pengamat; perbaikan tatacara presentasi dimana tiap kelompok yang presentasi dibantu oleh seorang moderator dan operator komputer yang berasal dari kelompok lain. Dengan perubahan tindakan berdasarkan hasil refleksi kegiatan komunikatif peserta didik dapat meningkat sebagaimana tersebut di atas.

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Brinciples. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second edition. White Plains, NY: Pearson Education
- Douglas, Scott R. 2014. "Task-based Language Teaching and English for Academic Purposes: An Investigation into Instructor

- Perceptions and Practice in the Canadian Context”, dalam *TESL Canada Journal*, Vol. 31, Special Issue 8, hlm. 1-22.
- Harmer, J. 1983. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Inc.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching. (Fourth Edition)* London: Pearson Education Ltd.
- Kirkpatrick, Andy. 2007. *Word Englishes: Implications for International Communication and English Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- McNiff, Jean, Pamela Lomax, Jack Whitehead. 1996. *You and Your Action Research Project*. London & New York: Hyde Publication
- McNiff, Jean. 2002. *Action Research: Principles and Practice*. Second Edition. London & New York: Routledge Falmer
- Ochoa, Cesar, Paola Cabrera, Ana Quinonez, Luz Castillo, & Paul Gonzalez. 2016. “The Effect of Communicative Activities on EFL learners’ Motivation: A Case Study of Students in the Amazon Region of Ecuador”, dalam *Colomb. Appl. Linguist Journal*, Vol. 18, Issue 2 hlm. 39-48.
- Permendikbud nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Rittapirom, Nisita. 2017. “Development of Task-based English Oral Communication Course for EFL Undergraduate Tourism Students”, dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Issue 99, hlm. 99-135, <https://www.elejournals.com/1541/2017/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-april-2017/>, diunduh 1 Juli 2017
- Stroud, Robert. 2013. “Increasing and Maintaining Student Engagement during TBL”, dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Vol. 67, hlm. 28-57, <https://www.elejournals.com/1541/2013/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-february-2013/>, diunduh 1 Juli 2017
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-based Learning*. Oxford: Pearson Education Limited
- Willis, Jane. 2003. *A Framework for Task-based Learning*. Oxford: Pearson Education Limited
- Yunus, Muhammad. 2017. “English Lecturers’ Perception of Task-based Reading Teaching at ABA Universitas Muslim Indonesia”, dalam *The Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*, Issue 98, hlm. 4-15, <https://www.elejournals.com/1541/2017/asian-efl-journal/the-asian-efl-journal-quarterly-february-2017/>, diunduh 1 Juli 2017